

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan landasan dalam kehidupan manusia. Seperti pondasi yang kuat bagi sebuah bangunan, pendidikan berfungsi sebagai penopang kehidupan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang krusial dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Dengan pendidikan, tujuan hidup yang diharapkan dapat tercapai. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menerangkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Mirnawati, 2017:84-97).

Menurut Hamalik dalam Hidayat & Abdillah (2019:24) menerangkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membentuk siswa agar dapat beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuannya agar siswa dapat mengalami perubahan dalam dirinya sehingga mereka dapat berperan secara efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat. Definisi lainnya tentang pendidikan yang disampaikan oleh Kamil dalam Sutirna, (2019:24) memaparkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terorganisir dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia, dengan tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pendidikan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses yang disadari dan direncanakan oleh seseorang agar mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran merupakan hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya, yang bertujuan untuk merangsang perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Guru sebagai pendidik memiliki tanggungjawab untuk mengelola lingkungan pembelajaran sehingga dapat mendukung terjadinya perubahan perilaku yang diinginkan pada peserta didik. Selain itu, pembelajaran merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu siswa dalam proses belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mereka (Ariani dkk., 2022:5-7).

Pembelajaran sejarah merupakan kegiatan belajar mengajar dimana pendidik menyampaikan materi kepada siswa mengenai kehidupan bermasyarakat pada masa lampau, termasuk peristiwa-peristiwa penting yang memiliki arti khusus dan berpengaruh dalam kehidupan (Latief, 2006:96-97). Pembelajaran sejarah di sekolah dikembangkan dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai penerus bangsa. Hal tersebut sesuai dengan maksud pembelajaran sejarah, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya peristiwa sejarah yang erat kaitannya dengan masa kini ataupun masa depan. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah berfokus pada pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh, mencakup semua aspek kemampuan siswa di berbagai bidang.

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran merupakan hasil dari adanya kolaborasi antara guru sebagai pendidik dengan peserta didik, dan didalamnya melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan guru serta lingkungan belajar. Keaktifan belajar adalah salah satu aspek penting untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran. Hal ini merujuk pada keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik sebagai seseorang atau individu yang mencari materi diharapkan aktif dalam memproses dan mengolah informasi yang diperolehnya selama proses pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi hasil akhir dari tujuan pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai harus mengacu pada kurikulum yang sedang diterapkan, materi pelajaran yang diajarkan, serta karakteristik peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tersebut. Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut pendidik dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, pemilihan metode pembelajaran yang efektif dan menarik dapat meningkatkan semangat serta antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mereka dapat aktif di kelas dan memahami materi pelajaran dengan baik sekalipun pembelajaran sejarah di akhir pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih mudah dan efektif.

Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Sindangkasih ditemukan permasalahan dimana siswa terlihat pasif dan kurang berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Seringkali siswa merasa bosan apabila

metode pembelajaran yang diterapkan cenderung bersifat monoton. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode konvensional berupa ceramah, yang cenderung menyebabkan pembelajaran bersifat satu arah, dimana guru yang mendominasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa belum memahami materi secara maksimal, karena siswa kurangnya partisipasi aktif dan semangat terhadap proses pembelajaran.

Terdapat beberapa indikator yang menunjukkan keaktifan belajar yang diketahui melalui lima aspek yakni: 1) perhatian, 2) kerjasama dan hubungan sosial, 3) mengemukakan gagasan, 4) pemecahan masalah, dan 4) disiplin. Berdasarkan indikator tersebut terdapat beberapa hal yang belum terpenuhi, seperti: *pertama*, aspek perhatian, selama pembelajaran berlangsung, beberapa peserta didik tampak lebih tertarik untuk mengobrol dengan sesama teman atau bermain daripada memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru. Selain itu hanya sedikit peserta didik yang sungguh-sungguh memperhatikan dan mencatat materi yang dijelaskan oleh guru. *Kedua*, aspek kerjasama dan hubungan sosial, saat sesi diskusi kelompok berlangsung, terlihat bahwa tidak semua anggota kelompok aktif berpartisipasi dalam kelompoknya karena seringkali hanya mengandalkan teman kelompoknya saja. *Ketiga*, aspek pemecahan masalah, dalam aspek ini sebagian peserta didik hanya menggunakan internet sebagai sumber literatur dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi, selanjutnya ada beberapa dari mereka yang belum memahami materi dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru, namun takut untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahaminya tersebut.

Keempat, aspek mengemukakan gagasan, sebagian besar peserta didik masih takut untuk mengemukakan pendapat mereka sendiri mengenai materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut terlihat tidak ada peserta didik yang ingin bersuara ketika guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk memberikan pendapatnya di depan kelas atau forum diskusi. *Kelima*, aspek disiplin, tidak sedikit peserta didik yang terlambat masuk kelas ketika pembelajaran dimulai. Selain beberapa permasalahan tersebut, permasalahan lainnya yaitu kurangnya sarana prasarana, kurangnya minat peserta didik dalam proses pembelajaran, penempatan jadwal pelajaran sejarah di akhir pembelajaran yang juga menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis dari permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah dalam minat serta semangat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Dimana hal tersebut menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat keaktifan belajar mereka. Maka dari itu, diperlukan adanya upaya yang lebih lanjut dalam meningkatkan partisipasi dan minat siswa dalam pembelajaran sejarah sehingga masalah mengenai keaktifan belajar dapat teratasi.

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya keaktifan belajar siswa pada pembelajaran sejarah adalah dengan menerapkan metode pembelajaran Bermain Peran. Pemilihan metode pembelajaran bermain peran sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan keaktifan belajar siswa didasarkan pada hasil pengujian yang telah dilakukan oleh Oktaria (2018) dengan judul “Pengaruh Metode *Role Playing* (Bermain Peran) Terhadap Keaktifan Belajar

Siswa Pada Materi Pokok Sistem Peredaran Darah Siswa Kelas VIII MTs Paradigma Palembang”, menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran berdampak positif terhadap keaktifan belajar siswa. Hasil akhir penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan metode bermain peran meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Biologi. Khususnya pada materi sistem peredaran darah manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari data statistik persentase yang diperoleh dari angket berdasarkan indikator keaktifan belajar yang dipakai bertambah setelah menggunakan metode bermain peran. Adanya persamaan tersebut dapat menjadi acuan bahwa metode bermain peran dapat menjadi solusi untuk permasalahan pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sindangkasih.

Metode bermain peran adalah cara menyampaikan materi pelajaran dengan memerankan, memperlihatkan, atau menampilkan situasi atau peristiwa penting yang dialami oleh individu, serta menunjukkan perilaku dalam situasi sosial (Yanto, 2015:53-57). Dalam metode bermain peran materi disajikan dalam bentuk drama yang ditampilkan oleh siswa, tidak semua siswa mendapat peran namun siswa yang tidak mendapatkan peran bertugas untuk menganalisis setiap adegan/peran yang ditampilkan. Dalam penelitian ini situasi atau peristiwa yang akan ditampilkan adalah mengenai Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Melalui metode bermain peran siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengalaman belajar yang mencakup kerjasama, komunikasi, dan menganalisis suatu kejadian serta dapat menyelesaikan permasalahan secara kelompok maupun individu baik dalam proses pembelajaran atau dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan permasalahan serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya, peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah di Kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Sindangkasih”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah: “Apakah terdapat pengaruh metode bermain peran terhadap keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Sindangkasih?”. Yang penulis turunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh metode bermain peran terhadap keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Sindangkasih?
2. Apakah terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik dengan menggunakan metode bermain peran pada pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Sindangkasih?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Metode Bermain Peran

Metode bermain peran atau *role playing* merupakan cara menyampaikan materi pelajaran dengan memerankan, memperlihatkan, atau menampilkan situasi atau peristiwa penting yang dialami oleh individu, serta menunjukkan perilaku dalam interaksi sosial (Yanto, 2015:54).

1.3.2 Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar ialah keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi yang terus menerus antara individu dan lingkungan sekitarnya, yang menghasilkan pengalaman baru dan dorongan untuk memahami hal-hal yang belum diketahui. Belajar secara aktif ini dapat mengubah perilaku, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan, serta mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Maradona, 2016:32-35).

1.3.3 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan proses penyampaian materi oleh pendidik kepada peserta didik mengenai pengetahuan tentang kehidupan pada masa lampau, termasuk peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh dalam kehidupan. Pembelajaran sejarah bukan hanya melibatkan penyampaian fakta dan kronologi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami konteks sosial, politik, dan budaya dari peristiwa-peristiwa tersebut, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif mengenai pengaruh masa lalu terhadap masa kini dan masa depan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, berikut adalah beberapa tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Sindangkasih.

2. Mengetahui peningkatan keaktifan belajar peserta didik dengan menggunakan dengan metode bermain peran pada pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Sindangkasih.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan penggunaan metode pembelajaran, khususnya pada pembelajaran sejarah metode pembelajaran bermain peran. Selain itu, dapat menjadi bahan informasi dan referensi sebagai dasar untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Empiris

Metode bermain peran efektif digunakan dalam pembelajaran di kelas karena dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Dengan metode ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan kerjasama. Mereka belajar mengenai bagaimana berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial dan emosional yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Selain itu, bermain peran mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan menggunakan imajinasi mereka dalam memainkan karakter atau menghadapi situasi tertentu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif.

1.5.3 Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung mengenai penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran

sejarah, yang bisa menjadi pilihan alternatif yang efektif dalam pembelajaran. Selain itu juga memberikan bekal bagi peneliti sebagai calon pendidik, yang siap untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif di lapangan.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini berguna untuk membantu mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pada pembelajaran sejarah dan membantu meningkatkan kreativitas pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran sejarah.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu peserta didik memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari dan dapat membantu meningkatkan keaktifan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran di sekolah.